

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan menjadi semakin penting. Salah satu aspek penting dalam laporan keuangan adalah kinerja keuangan, yang mencerminkan kesehatan *financial* Perusahaan dan menjadi dasar utama pengambilan keputusan keuangan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan masyarakat luas. Menurut Karina & Rosmery, (2023) Kinerja keuangan menjadikan sebuah tolak ukur yang di pakai untuk menilai kesuksesan suatu entitas dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba.

Tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan digunakan rasio yang saling terhubung dengan rasio keuangan yang lain. Rasio ROA digunakan dalam menggambarkan seberapa efektif penggunaan aset dalam tingkat pengembalian laba dalam satu periode sedangkan Rasio ROE digunakan dalam menggambarkan seberapa efektif dana pemegang saham yang di kelola dalam menghasilkan laba, semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik artinya pemilik perusahaan semakin kuat sedangkan semakin rendah rasio ini maka semakin buruk kinerja keuangan perusahaan (Nafisah et al., 2020).

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan Teknik yang digunakan manajemen untuk memanipulasi angka akuntansi dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan Menurut Holly & Lukman (2021) manajemen laba merupakan suatu bentuk penipuan yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya suatu laporan keuangan. Praktik ini dapat mempengaruhi persepsi pihak eksternal mengenai kinerja keuangan Perusahaan, manajemen laba dapat merusak integritas informasi keuangan yang di sampaikan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini yang membuat adanya motivasi manajer. Menurut Aziz (2020) dalam melakukan manipulasi laba, motivasi manajer bisa berupa *capital market expectations, manageent compensation contract, lending contract motivation* dan *political motivation*, hal ini yang memaksa manajer membuat laporan kinerja keuangan terlihat baik dimata *stakeholder*.

Namun, di Tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya aspek non-keuangan, tanggung jawab sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi perhatian utama bagi perusahaan dan pemangku kepentingan, CSR sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya yang berkelanjutan yang mengutamakan nilai sosial dan lingkungan di sekitarnya, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang tidak memikirkan kepentingan pribadi sehingga tidak relevan lagi, maka dibutuhkan laporan yang merefleksikan mengenai kondisi sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus, dikenal dengan laporan keberlanjutan (*Corporate Social Responsibility*). Sedangkan menurut Teofilus & Muthia (2020) CSR upaya untuk meningkatkan perhatian yang di lakukan oleh perusahaan dalam masalah lingkungan dan sosial dalam menjalankan bisnisnya.

Beberapa perusahaan pastinya mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, dengan melihat laba yang di hasilkan sebagai salah satu indikator kinerja keuangan. Namun, sering kali laba yang di sampaikan tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan. Dengan transparansi dalam mengoptimalkan aset dalam menghasilkan laba menjadi esensi untuk mengoptimalkan pefanfaatannya agar bisa menggambarkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Sehingga hal ini penting sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan untuk menentukan

langkah perbaikan. Meskipun demikian, dalam pengambilan keputusan, manajer yang memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan kerap menghadapi potensi konflik kepentingan. Dorongan dan motivasi untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menghindari ketidakstabilan laba mendorong praktik manajemen laba sebagai solusi jangka pendek. Walaupun efektif untuk menciptakan kesan kinerja yang baik dalam waktu singkat, akan tetapi kebijakan ini bisa berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang karena akan berpotensi fraud atau Tindakan melanggar hukum serta menurunkan kredibilitas suatu perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan yang transparan dan bertanggung jawab sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keunggulan kinerja perusahaan secara keberlanjutan.

Namun pada kenyataannya praktik manipulasi laba di Indonesia masih sulit untuk diidentifikasi, tetapi banyak perusahaan, termasuk BUMN terindikasi adanya praktik manajemen laba karena kebebasan manajemen dalam mencatat laporan keuangan. Berdasarkan hasil survei kasus organisasi/Lembaga yang melakukan Tindakan *fraud* Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, (2019) (ACFE), perusahaan BUMN dalam hal ini menjadi pelaku *fraud* terbesar kedua sebesar 31,8% di bandingkan dengan perusahaan SWASTA sebesar 15,1%. *Fraud* diartikan sebagai korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan, hal ini erat berkaitan dengan Tindakan praktik manipulasi laba yang dilakukan manajer perusahaan. Menurut Ramadhani (2023) dikutip dari berita liputan 6 PT Wijaya Karya dan PT Waskita Karya yang merupakan entitas dari BUMN, diduga memanipulasi laporan keuangan selama bertahun-tahun, sehingga laporan keuangannya tampak menguntungkan meskipun kondisi cash flow negatif. Bahkan di kabarkan bahwasan perusahaan kesulitan membayar hutang yang sudah menggunung, padahal pada laporan keuangan dinyatakan laba setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan informasi wakil menteri BUMN II Kartika Wirjoatmodjo pada berita kompas.com (Idris 2023), yang menyebutkan bahwa praktik tersebut menyebabkan tren kerugian pada kinerja keuangan kedua perusahaan selama periode 2020-2023 menurut laporan keuangan Bursa Efek Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitannya dugaan praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dalam kasus perusahaan sektor Infrastruktur yang mengalami penurunan dalam kinerja keuangannya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai apakah adanya dugaan praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI, di bawah ini disajikan daftar table hasil analisis kinerja keuangan perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 1.1
Daftar Pendapatan, Laba Rugi Bruto, Laba Rugi Bersih

**Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI
(Penyajian dalam Jutaan Rupiah)
Periode 2020-2023**

PT Wijaya Karya	2020	2021	2022	2023
Pendapatan	16.536.382	17.809.718	21.480.792	22.530.356
Laba Rugi Bruto	1.524.785	1.694.570	2.202.389	1.862.146
Laba Rugi Bersih	322.343	214.425	12.586	-7.824.539

PT Waskita Karya	2020	2021	2022	2023
Pendapatan	16.190.456	12.224.128	15.302.872	10.954.693
Laba Rugi Bruto	1.054.432	1.898.486	1.449.338	851.729
Laba Rugi Bersih	-9.287.793	-1.838.733	-1.672.733	-4.018.265

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id

Dapat dilihat dari tabel di atas, terdapat indikasi penurunan kinerja keuangan yang dapat mencerminkan potensi adanya manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur. PT Wijaya Karya pada tahun 2020 mencatat pendapatan sebesar Rp16 triliun hingga Rp 22 triliun pada tahun 2023. Akan tetapi, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada laba bersih, dari Rp 322 miliar hingga merugi sebesar Rp 7 triliun pada tahun 2023. Kondisi tren tersebut dapat mengindikasikan adanya upaya manipulasi laporan keuangan guna menciptakan kesan yang baik untuk kinerja keuangan perusahaan dari pada kondisi yang sebenarnya. Hal ini terjadi juga, pada PT Waskita Karya yang mencatat kerugian selama periode 2020-2023, meskipun pendapatannya dibilang relatif stabil, dari tahun 2020 sebesar Rp 16 triliun hingga tahun 2023 sebesar Rp 10 triliun. Dengan rugi yang masih cukup tinggi dari tahun 2020 sebesar Rp 9 triliun hingga 2023 sebesar Rp 4 triliun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya pemulihan kinerja keuangan belum optimal, dan praktik manajemen laba menjadi faktor yang digunakan untuk menutupi permasalahan struktural dalam keuangan perusahaan.

Dengan penurunan kinerja keuangan tersebut adanya dugaan kuat yang disebabkan adanya praktik manipulasi laba dan Tindakan *fraud* yang masih di selediki lebih lanjut oleh BPK terkait temuan indikasi kerugian negara. Dikutip dari laman BPK RI dan CNBC Puspadini, (2024) dan Ramdan, (2024). Dari kasus dugaan praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya, perusahaan juga melaporkan tanggung jawab sosial (CSR) sampai dengan sekarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu Boachie & Mensah, (2022) dan Lim, (2024) bahwasannya manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan berbeda dengan hasil Ayu et al., (2020) dan Chakroun & Ben Amar, (2022) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam pengungkapan Rosmawati, (2022) dan Wijayanto et al., (2021), CSR secara umum memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, beberapa penelitian peran moderasi CSR dalam pengaruh antara manajemen laba dan kinerja keuangan tidak konsisten di berbagai penelitian. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ghozali, (2023) dan Rosmawati, (2022) menunjukkan bahwa CSR tidak memoderasi manajemen laba terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian yang lain mengatakan bahwa CSR secara signifikan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan terutama di ukur dengan ROA dan Tobin'Q (Karina & Rosmery, 2023) Dengan demikian sangat di perlukannya variabel moderasi untuk memperluas literatur yang ada, dengan menambahkan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan

menghasilkan bermacam variasi secara signifikan dengan adanya efek moderasi tanggung jawab sosial.

Penelitian ini merupakan replikasi Chakroun & Ben Amar, (2022). Persamaan dengan studi ini adalah fokus pada pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang di moderasi oleh CSR. Perbedaannya pada penelitian ini ada pada sampel, yang mana penelitian ini menggunakan Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 sedangkan Chakroun & Ben Amar, (2022) meneliti Perusahaan di Prancis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti bisa merumuskan masalah dengan mengidentifikasinya yaitu (1) apakah manajemen laba (*earning management*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*financial performance*)?, (2) Apakah *Corporate social Responsibility* dapat melemahkan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis apakah manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan, dan apakah CSR melemahkan pengaruh manajemen laba dengan kinerja keuangan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dan praktisi untuk memahami lebih dalam bagaimana interaksi antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan dan CSR sebagai moderasi yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam merancang strategi bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan menciptakan nilai jangka Panjang bagi perusahaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Agency Theory

Teori keagenan yang membahas dampak negatif manajemen laba terhadap kinerja keuangan, teori ini menjelaskan hubungan pihak manajemen (*agent*) dan pihak pemilik kepentingan (*principal*) yang di kemukakan oleh Jensen & Meckling, (1979), hubungan teori ini dengan penelitian, seorang pemegang saham sebagai pihak *principal* akan memberikan tekanan kepada seorang manajer untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar bisa memaksimalkan keuntungan maka. Seorang manajer akan termotivasi oleh dorongan yang ada untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, artinya adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan. Menurut Widagdo et al., (2021) hal ini dikarenakan seorang manajer memiliki insentif atas mengelola laba dan terkadang seorang manajer membuat keputusan untuk kepentingan pribadinya. Tujuan akhir dari pihak prinsipal untuk mengendalikan manajemen dan mengevaluasi laporan keuangan, dengan rendahnya kualitas laporan mempengaruhi reputasi perusahaan yang mengakibatkan manajemen laba di pandang praktik kepentingan pribadi yang berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Agustin and Filianti (2021) dengan hadirnya komisaris independen hubungan dengan teori keagenan membuat meningkatnya transparansi terhadap kinerja manajemen, akan tetapi membuat adanya konflik kepentingan karena manajemen tidak bisa mengambil langkah yang optimal karena adanya wewenang yang di berikan kepentingan pemilik kepada komisaris dalam membuat keputusan atas nama pemilik.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Manajemen laba biasanya dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba dalam periode berjalan suatu perusahaan yang di kelolanya. Tanpa adanya perubahan yang nyata atas kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi dalam jangka panjang (Hardiyanti et al., 2022) . meskipun manajemen laba bisa memberikan manfaat untuk jangka pendek akan tetapi bisa menimbulkan suatu permasalahan serius dalam jangka panjang. Dampaknya berupa hilangnya kepercayaan terhadap para pemangku kepentingan, dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang bisa fatal sampai ujung kebangkrutan.

Seorang manajer juga memiliki berbagai motivasi dalam melakukan manajemen laba seperti halnya pemenuhan target kinerja, menghindari pajak dan meningkatkan bonus yang tinggi, Manajemen laba sering kali dipicu dengan manajer menjaga akan citra kebutuhan perusahaan di pangsa pasar. Manajemen laba juga dapat memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan pemegang saham (Strakova, 2021). Efisiensi sistem informasi akuntansi yang efektif dapat mendukung transparansi dan keakuratan dalam laporan keuangan yang pada akhirnya dapat membatasi adanya manajemen laba yang oportunistik dan bisa mendukung pengambilan keputusan yang efektif (Qatawneh, 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator yang penting dalam menjaga kestabilan keuangan, kesehatan, dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Xue et al., 2020). Kinerja keuangan yang baik menjadikan tanda sebuah perusahaan sehat dan efisien dalam menciptakan kepercayaan para pemangku kepentingan, namun sebaliknya kinerja yang buruk menandakan adanya masalah dalam kondisi keuangan perusahaan. Aspek yang mencakup kedalam ini seperti kecukupan modal, likuiditas, solvabilitas, efisiensi, leverage, dan profitabilitas. Kinerja keuangan bisa di artikan sebagai pencapaian kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu serta kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks teori keagenan, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk mengevaluasi kinerja manajer dalam menjalankan tugasnya sebagai agen, yang bertanggung jawab dalam kepentingan prinsipal, yaitu investor.

Namun, terdapat potensi yang kuat terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan investor. Menurut Jensen Meckling (1976), adanya perbedaan kepentingan antara agen atau pemilik perusahaan dengan investor sehingga sering terdorong motivasi untuk melakukan asimetri informasi guna melakukan tindakan manajemen laba. Tujuan untuk menciptakan citra kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Faktor yang bisa memengaruhi kinerja keuangan diantaranya manajemen laba, dalam pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien bisa meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan pada kesehatan sebuah perusahaan akan tetapi juga bisa berpengaruh pada nilai perusahaan, yang mendorong kepercayaan pada pemangku kepentingan dan bisa mendorong kenaikan harga saham atas prospek kinerja yang bagus.

Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial merupakan praktik bisnis yang aktivitasnya mempertimbangkan dampak pada manusia, lingkungan dari kegiatan perusahaan, menurut ISO (*International Organization for Standardization*) 2600, Sitanggang & Ratmono, (2019) tanggung jawab sosial merupakan model bisnis yang menekankan pentingnya perusahaan bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemangku kepentingan, bukan

hanya berfokus pada keuntungan maksimal namun juga mencakup aspek dampak lingkungan, ekonomi dan sosial (Sari et al., (2020). Namun, CSR menghadapi tantangan seperti masalah transparansi, keterbatasan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat yang minim. Untuk meningkatkan kontribusi CSR, perusahaan perlu menyelenggarakan pelatihan, konferensi, dan seminar, serta memberikan dukungan finansial bagi riset khusus di industri (Ganesh & Venugopal, (2023).

Penelitian Terdahulu

Ramadani & Muslih, (2020) Melakukan penelitian dengan hasil secara parsial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, leverage tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Chofifah & Parasetya, (2024) Melakukan penelitian dengan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menggunakan proksi *Return On Asset* dan *Return On Equity* sementara hasil uji analisis regresi moderasi *Corporate Social Responsibility* menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Karina & Rosmery, (2023) melakukan penelitian dengan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan CSR memoderasi signifikan pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA dan Tobin's Q, namun tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROE.

Ayu Furry Adryanti, (2019) Melakukan penelitian dengan hasil bahwa manajemen laba akrual dan manajemen riil berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sarniati & Handayani, (2024) Melakukan penelitian dengan hasil manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan namun hasil penelitian menemukan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan positif antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA

Rosmawati, (2022) Melakukan penelitian dengan hasil regresi model pertama manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, model kedua pengungkapan CSR memperoleh signifikan dan model ketiga variabel moderasi tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.2. Pengembangan Hipotesis

1.a Pengaruh manajemen laba terhadap ROA

Secara umum laporan keuangan khususnya yang mencerminkan laba menjadikan indikator, karena laba yang dihasilkan dari aktivitas bisnis sering digunakan sebagai tolak ukur oleh para pemangku kepentingan seperti investor dan pihak lain. Menurut Rosmawati, (2022) hal ini laba menjadikan peran yang krusial dalam pengambilan Keputusan oleh manajer. Dan sering kali manajer memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian Widagdo et al., (2021), Manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan hal ini, para manajer banyak berfokus pada pengelolaan aset operasi, sehingga ketika aset operasi terjual maka laba suatu perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa ROA juga merupakan bentuk rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan.

Para manajer melakukan Manajemen laba. Dalam hal ini, mengacu pada tindakan yang disengaja untuk mengubah laporan keuangan agar menciptakan gambaran keuangan yang baik. Menurut Zimon et al., (2021) hal ini memberikan dampak positif dalam jangka pendek karena kinerja perusahaan tampak optimal. Dalam *Agency Theory* praktik ini terjadi akibat kepentingan yang berbeda maka munculnya *Agency Conflict* dimana seorang manajer akan melakukan agar kinerja perusahaan selalu baik dimata para pemangku kepentingan. sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1a : Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap ROA

1.b Pengaruh Manajemen Laba terhadap ROE

Rasio Return on Equity (ROE) bisa di artikan sebagai bentuk dari ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini, sejauh mana perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya dalam menghasilkan laba dari modal para investor. Menurut Ermaini et al., (2021) rasio ini mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola modal dari para pemegang saham. Berdasarkan hasil studi menurut Khuong et al., (2019) dan Firdiansjahc et al., (2020), mengatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROE, dan dengan adanya *Agency Theory* manajer sering kali didorong untuk memenuhi ekspektasi para pemegang saham. Hal ini para manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk meningkatkan proyeksi kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan ini diharapkan bisa menarik banyak investor. sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1b : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROE

2a. Pengaruh Manajemen Laba terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji dampak dari manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang di proksikan ROA masih sulit untuk di dapatkan hasil yang konsisten sehingga peran moderasi CSR dimunculkan. Peran CSR merupakan kewajiban tanggung jawab dan Tindakan yang memiliki tujuan bisnis suatu perusahaan, (Gonçalves et al., 2021). Tanggung jawab sosial bisa di artikan sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat dan lingkungan sekitar dalam aktivitas bisnisnya (Barauskaite & Dalia Streimikeina, 2020). Dalam kegiatan tanggung jawab sosial ini bisa meningkatkan citra dan dukungan kepada para *stakeholder* yang positif hal ini selaras dengan Teori Keagenan mengurangi konflik keagenan dan membatasi adanya manajemen laba. Menurut Karina & Rosmery, (2023) dan Setiawan et al., (2019) menyimpulkan adanya pengaruh signifikan positif manajemen laba terhadap kinerja keuangan (ROA). Sehingga bisa diuraikan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H2a : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan melemahkan Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja keuangan (ROA)

2b. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE) dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi

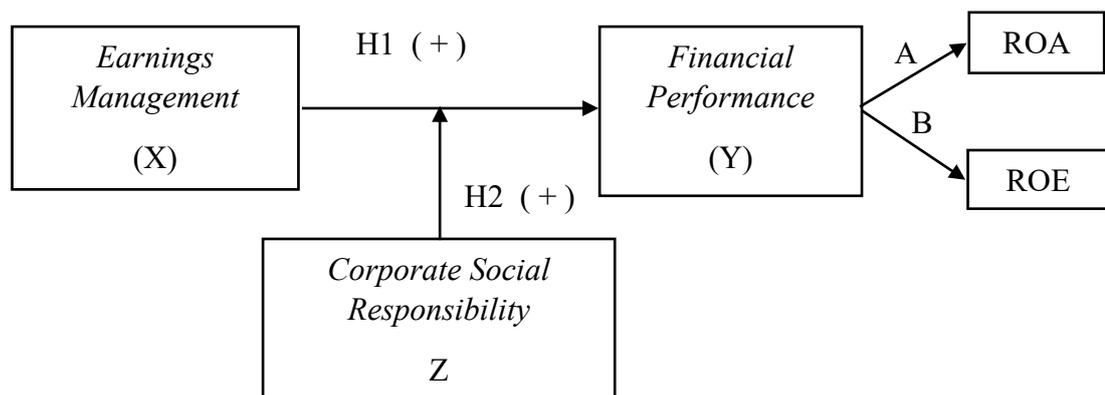
Perusahaan yang sering melakukan aktivitas tanggung jawab sosial sering kali membuat para masyarakat luas akan lebih percaya terutama para pemegang saham, artinya perusahaan berkomitmen untuk keberlanjutan atas keterbukaan informasi.

Dengan demikian para pemegang saham percaya akan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar, sehingga citra buruk atas perusahaan dalam melakukan manipulasi laba bisa tertutupi. Hal ini dapat disimpulkan ketika perusahaan melakukan manipulasi laba terkadang perusahaan juga meningkatkan peran tanggung jawab sosial untuk menarik para investor dengan meningkatnya laba yang di hasilkan dari aktivitas ekuitasnya. Menurut Chakroun & Ben Amar, (2022) dan Widagdo et al., (2021) peran Tanggung Jawab Sosial secara positif memoderasi dampak Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROE karena atas komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial untuk meningkatkan reputasi perusahaan, atas adanya tindakan manajemen laba yang di lakukan manajer. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* dimana manajer ingin menjaga citra baik perusahaan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangan dengan adanya pengungkapan CSR, sehingga bisa diuraikan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H2b : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan melemahkan pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (ROE)

2.3. Model Penelitian

Gambar 1 Model Penelitian



3. Metode Penelitian.

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor Infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang berjumlah 67 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu. adapun kriteria dalam menentukan sampel sebagai berikut :

- 1) Perusahaan sektor Infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu periode 2020-2023
- 2) Perusahaan sektor Infrastruktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) selama periode 2020-2023
- 3) Perusahaan sektor Infrastruktur yang melaporkan tanggung jawab sosial (CSR) selama periode penelitian 2020-2023

Jenis data yang digunakan pada Penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah di publikasikan dan dapat di akses melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), (www.idn.com) dan situs website perusahaan sampel masing-masing untuk memperoleh data laporan keberlanjutan.

3.2. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan (*Financial Performance*). Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih, sedangkan ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal investor yang di setorkan, pengukuran kinerja keuangan dengan ROA dan ROE digunakan oleh Juwita & Febriyanti, (2021). Perhitungan ROA dan ROE sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*Earnings Management*). Manajemen laba dalam pengukuran ada dua komponen akrual utama yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah hasil dari komponen akrual dari adanya rekayasa manajer dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi Adryanti, (2019). manajemen laba di proksikan kedalam DA dan dihitung dengan menggunakan model Jones, (1991) yang di perbarui oleh Dechow et al., (1995) disebut dengan modified jones model (MJM) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total akrual (TAC) di estimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Kemudian untuk menghitung *nondiscretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* dapat dihitung dengan berikut :

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)

NI_{it} = laba bersih (net income) perusahaan (i) pada tahun (t)

CFO_{it} = kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)

A_{it-1} = total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya
 ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)
 ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)
 PPE_{it} = *Property, Plant and equipment* perusahaan (i) pada tahun (t)
 NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan (i) pada tahun (t)
 DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan (i) pada tahun (t)

c. Variabel moderasi

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*. CSR merupakan indikator pada penilaian kinerja keuangan yang mengungkapkan hubungan positif antara tingkat pertumbuhan total aset dan kesehatan perusahaan serta kontribusi sosial (Juwita & Febriyanti, 2021). Jumlah indeks GRI yang digunakan berjumlah 82 item, penggunaan indeks yang di kerjakan dengan kontrakdiksi yaitu tiap-tiap item CSR dalam data di tulis angka 1 untuk yang di ungkapkan dan angka 0 apabila tidak di ungkapkan oleh perusahaan. CSR dapat diketahui dengan rumus :

$$CSR = \frac{\text{Jumlah yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah indeks Gri standar}}$$

3.3. Teknik Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan. Dalam penggunaan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif merupakan sejumlah proses pengolahan data dalam bentuk angka-angka untuk memberikan informasi yang berguna secara statistik. Dalam menjawab permasalahan yang telah di paparkan, peneliti menggunakan metode regresi Data panel.

Data panel adalah gabungan berbagai data dalam periode tertentu (*cross-sectional*) dan data runtun waktu (*time series*). Dalam menganalisis permasalahan ini peneliti menggunakan metode analisis data kuantitatif yang di peroleh dari program *EViews 12*. *EViews 12* merupakan salah satu program yang digunakan dalam menganalisis data panel. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, melakukan uji pemilihan model (uji chow, uji hauman dan uji lagrange multiplier), uji hipotesis.

3.3.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis awal tahapan yang penting dalam memahami atau mengidentifikasi data yang dimiliki dalam penelitian. Menurut Putri et al., (2021) dalam bukunya statistik deskriptif adalah mengembangkan dan mempelajari metode dalam pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan dan menyajikan data empiris, agar bisa memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai keadaan atau gejala tertentu meliputi rata-rata, median, maksimum, minimum dan standar deviasi Sihombing, (2022).

3.3.2 Pemilihan model regresi data panel

Untuk menganalisis data panel dimana diperlukan pengujian spesifikasi model yang terbaik untuk menggambarkan data untuk hasil uji F dan uji T, (Sihombing, 2022) sehingga di perlukannya pengujian uji Chow dan uji Hausman.

a) Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk menentukan model yang di pilih apakah model tetap *fixed effect* atau model efek umum *common effect* yang lebih sesuai untuk analisis data panel ,model hipotesis uji Chow :

H_0 : *common effect model /pooled OLS*

H_1 : *fixed effect model / LSDV*

Hipotesis nol mengatakan pada uji ini adalah bahwa intersep sama yang berarti model efek umum cukup dalam menjelaskan data, dengan kata lain model yang benar untuk regresi data panel adalah efek umum. Disisi lain hipotesis alternatif menyatakan bahwa intersep tidak sama antar individu atau model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap lebih tepat. Kriteria pengujian

Jika nilai signifikan probabilitas *value* $F < 0,05$ maka model FEM di terima.

Jika nilai signifikan probabilitas *value* $F > 0,05$ maka model FEM di tolak.

b) Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan model yang dipilih apakah model efek tetap (*fixed effect*) atau model *random effect* yang sesuai untuk analisis data peneliti . model hipotesis uji Hausman.

H_0 : *random effect*

H_1 : *fixed effect*

Hipotesis nol mengatakan pada pada uji ini adalah model efek campuran yang tepat untuk analisis data regresi data panel. Disisi lain hipotesis alternatif menyatakan model efek tetap lebih baik, kriteria pengujian.

- Jika nilai signifikan probabilitas *value chi-square* $> 0,05$ model REM di terima.

- Jika nilai signifikan probabilitas *value chi-square* $< 0,05$ model REM di tolak.

c) Uji Legrange Mutliplier (LM)

Uji legrange multiplier dalam analisis penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan pemilihan model yang lebih baik pada model regresi diantaranya model *common effect* atau model *random effect* (Ismantoro & Pebruary, 2021) ,keputusan dalam penggunaan model analisis dalam penelitian ini.

H_0 : model *Common Effect* lebih baik

H_1 : model *Random Effect* lebih baik

- Jika hasil nilai LM $>$ nilai statistic chi-square H_0 diterima artinya model *Commmon effect* lebih baik.

- Jika hasil nilai LM $<$ nilai statistic chi-square H_0 di tolak artinya model *Random effect* lebih baik.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji analisis regresi sederhana dalaam penelitian ini, maka sebelum melakukan analisis dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, agar hasil analisis data tersebut valid dan dapat di andalkan. Uji asumsi klasik meliputi :

a) Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian bertujuan untuk mengujii apakah variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak

dengan melihat normalitas residual dengan menggunakan metode jarque-bera (JB) (Sihombing, 2022). Kondisi uji normalitas :

H0 : residual/ sisaan mengikuti distribusi normal

H1 : residual/ sisaan tidak mengikuti distribusi normal

- Jika probabilitas Jarque-Bera $>0,05$ H0 di terima, artinya data normal
- Jika probabilitas Jarque-Bera $<0,05$ H0 di tolak , artinya data tidak normal

b) Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas dalam penelitian merupakan asumsi yang tidak membutuhkan korelasi yang kuat antara variabel independen. Menurut Sihombing (2022) Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kolineritas diantara variabel independen dalam peneltiian ini. Apabila terdapat kolineritas tinggi, maka hasilnya kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi uji multikolineritas :

Hipotesis

Ho : tidak terdapat multikolinearitas

H1 : terdapat multikolinearitas

- Jika terdapat minimal 1 nilai VIF > 10 Ho maka di tolak artinya indikasi kasus multikolinearitas
- jika nilai VIF < 10 Ho di terima, artinya bahwa tidak ada indikasi kasus multikolinearitas

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini merupakan uji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Menurut Sihombing (2022) uji asumsi residual yang digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut homogne atau heterogen, biasanya dalam penenlitian yang memakai metode OLS untuk metode estimasi seharusnya terpenuhi residual homogen. Kondisi uji heteroskedastisitas :

Ho : varian residual/sisaan konstan (tidak terjadinya heteroskedastisitas)

H1 : varian residual/ sisan tidak konstan (terjadinya heteroskedastisitas)

- Jika nilai probabilitas chi-square $< 0,05$ H0 di terima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai probabilitas chi-square $> 0,05$ H0 di tolak, artinya ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Hipotesis

a) Uji Parsial/Uji T

uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Mutmainah et al., 2022). untuk mengetahui nilai t statistik tabel , tingkat yang signifikan yang digunakan sebesar 5%. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan sebagai berikut:

Hipotesis

H0 : variabel independen ke -i tidak berpengaruh

H1: variabel independen ke-i berpengaruh

- Jika nilai signifikan probabilitas value $t < 0,05$ H0 di terima artinya variabel independent berpengaruh signifikan
- Jika nilai signifikan probabilitas value $t > 0,05$ Ho di tolak artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan

b) Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi moderasi merupakan teknik statistik dalam pengujian bagaimana variabel moderasi CSR mempengaruhi hubungan antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini. Menurut Mutmainah et al., (2022) hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah CSR sebagai moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Untuk mengetahui variabel moderasi memperkuat atau melemahkan model regresinya dapat diketahui sebagai berikut

- Jika nilai R-square sebelum ada variabel moderasi memperkuat model regresi
- Jika nilai R-square sebelum ada variabel moderasi > nilai R-square setelah adanya variabel moderasi, maka variabel moderasi memperlemah hubungan model regresi.

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam analisis penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya Mutmainah et al., (2022). Terdapat asumsi mengenai koefisien determinasi sebagai berikut :

Nilai R^2 berada antara 0 dan 1 atau ($0 < R^2 < 1$) jadi

- Jika nilai R^2 yang mendekati 1 artinya variabel independen bisa dikatakan memberikan semua kebutuhan informasi dalam memprediksi variasi variabel dependen
- Jika nilai R^2 yang mendekati 0 artinya variabel independen bisa dikatakan terbatas dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel.